



**HUBUNGAN UMUR DAN DIABETES MELITUS DENGAN DISFUNGSI
EJAKULASI PASIEN UROLOGI PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Exsa Hadibrata, Risal Wintoko, Suharmanto*

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng,
Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

[*suharmanto741@gmail.com](mailto:suharmanto741@gmail.com)

ABSTRAK

Disfungsi ejakulasi adalah ketidakmampuan pria mencapai atau mempertahankan ejakulasi yang cukup untuk berhubungan seksual yang disebabkan oleh beberapa faktor. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan umur dan diabetes melitus dengan disfungsi ejakulasi pasien urologi pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah seluruh pasien urologi yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Provinsi Lampung, dengan jumlah rata-rata 40 orang per bulan dengan jumlah sampelnya 111 orang menggunakan total sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu umur dan diabetes melitus, sedangkan variabel terikat yaitu disfungsi ejakulasi. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pengolahan data meliputi editing, coding, entry dan tabulating. Analisis data univariat untuk menyajikan data gambaran umur dan diabetes melitus dan analisis bivariat menggunakan uji Kruskal Wallis. Hasil penelitian mendapatkan ada hubungan umur dengan disfungsi ejakulasi, sedangkan diabetes melitus tidak berhubungan dengan disfungsi ejakulasi pasien urologi pada masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: diabetes melitus; disfungsi ejakulasi; umur

***THE RELATIONSHIP OF AGE AND DIABETES MELLITUS WITH EJACULATION
DYSFUNCTION IN UROLOGY PATIENTS DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

ABSTRACT

Ejaculatory dysfunction is a man's inability to achieve or maintain sufficient ejaculation for sexual intercourse caused by several factors. The aim of the research was to determine the relationship between age and diabetes mellitus with ejaculatory dysfunction in urology patients during the Covid-19 pandemic. This research was an analytical observational study with a cross sectional approach. The population is all urology patients at the Abdul Moeloek Regional General Hospital, Lampung Province, with an average number of 40 people per month, with a total sample was 111 people used total sampling. The independent variables in this study were age and diabetes mellitus, while the dependent variable was ejaculatory dysfunction. The data collection tool in this research is using a valid and reliable questionnaire. Data processing includes editing, coding, entry and tabulating. Univariate data analysis to present data describing age and diabetes mellitus and bivariate analysis used the Kruskal Wallis test. The results of the study found that there was a relationship between age and ejaculatory dysfunction, while diabetes mellitus was not related to ejaculatory dysfunction in urology patients during the Covid-19 pandemic.

Keywords: age; diabetes mellitus; ejaculatory dysfunction

PENDAHULUAN

Disfungsi ejakulasi merupakan kondisi seorang pria mengalami orgasme sebelum dilakukan hubungan seksual atau <1 menit setelah mulai berhubungan (Trejo-Sánchez et al., 2020). Tidak ada ukuran waktu yang pasti tentang kapan seorang pria harus ejakulasi saat

berhubungan intim. Disfungsi ejakulasi paling banyak disebabkan oleh faktor psikologis (Otani, 2019). Faktor psikologis yang berpengaruh dalam ejakulasi dini, diantaranya pengalaman seksual usia dini, pelecehan seksual, citra tubuh yang tidak baik, dan depresi (Contreras et al., 2021). Faktor biologis pun berkontribusi pada berkembangnya disfungsi ejakulasi, misalnya tingkat hormon yang abnormal, neurotransmitter yang abnormal, masalah prostat atau uretra serta gen yang diwariskan (Wincze, 2015). Kecemasan juga menyebabkan gangguan keseimbangan zat antar saraf (dopamine serotonin imbalance) sehingga dapat menyebabkan ejakulasi datang lebih cepat (Gray et al., 2018).

Gejala utama pada ejakulasi dini antara lain ketidakmampuan menunda ejakulasi >1 menit setelah penetrasi. Hal ini dapat terjadi dalam semua situasi seksual. Penanganan disfungsi ejakulasi yang sering digunakan antara lain teknik perilaku, obat-obatan, anestesi topikal, dan konseling (Forbes et al., 2018). Dampak disfungsi ejakulasi diantaranya perasaan tidak puas karena hubungan seksual berlangsung sangat singkat. Meski mencapai orgasme, dapat menimbulkan rasa kecewa karena tidak mampu memberi kepuasan seksual pasangannya (Sigman, 2015). Pria dengan ejakulasi dini paling sering akan mengalami tidak tercapainya kepuasan istri dalam melakukan hubungan seks dan demikian pula dengan suami (Kasman et al., 2020). Epidemiologi gangguan ejakulasi paling banyak adalah ejakulasi prematur, yaitu 5-30% di dunia, diikuti ejakulasi tertunda, anejakulasi, dan anorgasmia. Ejakulasi retrograde belum diketahui prevalensi pastinya. Prevalensi ejakulasi prematur diperkirakan sebesar 5-30% dari populasi pria dewasa di seluruh dunia (Mostafa & Abdel-Hamid, 2021). Belum ada penelitian besar di Indonesia yang menilai prevalensi gangguan ejakulasi. Menurut Asosiasi Seksologi Indonesia setidaknya 15% pria dewasa pernah mengalami gangguan hasrat seksual. Kasus ejakulasi dini sendiri dapat dialami oleh 26-40% pria dewasa di Indonesia (Rizal, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 pasien laki-laki dengan gangguan urologi, didapatkan data bahwa 7 orang (70%) mengalami penurunan hasrat seksual pada pasangannya sehingga berkurang frekuensi untuk berhubungan seksual. Peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian besar dari mereka yang mengalami penurunan hasrat seksual adalah perokok aktif yang lebih dari 5 tahun, mengalami diabetes dan mempunyai berat badan berlebih. Sebanyak 2 orang (20%) mengatakan sulit untuk ejakulasi sejak mengalami gangguan urologi dan 1 orang (10%) mengatakan masih baik dalam hubungan seksualnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan umur dan diabetes melitus dengan disfungsi ejakulasi pasien urologi pada masa pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2023. Populasinya adalah seluruh pasien urologi yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Provinsi Lampung, dengan jumlah rata-rata 40 orang per bulan dengan jumlah sampel nya 111 orang menggunakan teknik total sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, diabetes, hipertensi, merokok, konsumsi alkohol, aktivitas fisik dan obesitas. Sedangkan variabel terikat yaitu derajat disfungsi ejakulasi. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai korelasi antara 0,374 sampai 0,785 sedangkan alpha cronbach 0,98. Pengolahan data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah antara lain editing, coding, entry dan tabulating (Hastono, 2014). Analisis data univariat untuk menyajikan data gambaran umur, pendidikan, pekerjaan, penyakit diabetes, penyakit hipertensi, merokok, konsumsi alkohol, aktivitas fisik, obesitas dan derajat disfungsi ejakulasi. Analisis bivariat

untuk menilai hubungan antar faktor digunakan uji Kruskal Wallis.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=111)

Karakteristik	f	%	
Umur	<40 tahun	27	24.3
	>40 tahun	84	75.7
DM	Tidak	101	91.0
	Ya	10	9.0
Disfungsi Ejakulasi	Berat	11	9.9
	Sedang	8	7.2
	Sedang-Ringan	30	27.0
	Ringan	55	49.5
	Normal	7	6.3

Tabel 1 analisis mendapatkan bahwa sebagian besar responden adalah berusia >40 tahun sebanyak 75,7%, tidak DM sebanyak 91,0%, dan disfungsi ejakulasi dalam kategori ringan 49,5%.

Tabel 2.
Hubungan Umur dengan Disfungsi Ejakulasi (n=111)

Umur	Disfungsi Ejakulasi					Total	p-value
	Berat	Sedang	Sedang-Ringan	Ringan	Normal		
<40 tahun	0	0	3	21	3	27	0,002
	0.0%	0.0%	11.1%	77.8%	11.1%	100.0%	
≥40 tahun	11	8	27	34	4	84	100.0%
	13.1%	9.5%	32.1%	40.5%	4.8%	100.0%	
Total	11	8	30	55	7	111	100.0%
	9.9%	7.2%	27.0%	49.5%	6.3%	100.0%	

Tabel 2 analisis mendapatkan bahwa sebagian besar disfungsi ejakulasi yang berat adalah yang berusia >40 tahun (13,1%), sedangkan ejakulasi yang normal sebagian besar pada responden berusia <40 tahun (11,1%). Analisis lanjut mendapatkan p-value=0,002 yang berarti ada hubungan usia dengan disfungsi ejakulasi.

Tabel 3.
Hubungan DM dengan Disfungsi Ejakulasi (n=111)

DM	Disfungsi Ejakulasi					Total	p-value
	Berat	Sedan g	Sedang-Ringan	Ringan	Normal		
Tidak	11	8	28	49	5	101	0,232
	10.9%	7.9%	27.7%	48.5%	5.0%	100.0%	
Ya	0	0	2	6	2	10	100.0%
	0.0%	0.0%	20.0%	60.0%	20.0%	100.0%	
	9.9%	7.2%	27.0%	49.5%	6.3%	100.0%	

Tabel 3 analisis mendapatkan bahwa sebagian besar disfungsi ejakulasi yang berat adalah yang tidak DM (10,9%), sedangkan ejakulasi yang normal sebagian besar pada responden yang DM (20,0%). Analisis lanjut mendapatkan p-value=0,232 yang berarti tidak ada hubungan DM dengan disfungsi ejakulasi.

PEMBAHASAN

Pengukuran derajat disfungsi ejakulasi menggunakan kuesioner. Disfungsi ejakulasi diklasifikasikan menjadi 4 tipe yaitu *premature ejaculation*, *delayed ejaculation*, *retrograde ejaculation* dan *an-ejaculation* (tidak ejakulasi). *Premature ejaculation* adalah kondisi sperma keluar dalam waktu kurang dari 1 menit dihitung dari penetrasi dan keluhan menetap setidaknya selama 6 bulan. *Delayed ejaculation* adalah kondisi yang membutuhkan lebih dari 30 menit untuk terjadinya ejakulasi. *Retrograde ejaculation* adalah kondisi air mani yang keluar dari penis pada saat ejakulasi bisa sangat sedikit atau tidak ada sama sekali. *Anejaculation* adalah kondisi tidak keluarnya cairan mani dan sperma saat berhubungan seksual. (Young et al., 2022) Kuesioner Male Sexual Health Questionnaire (MSHQ), merupakan kuesioner berisi 25 item yang diisi sendiri untuk menilai ereksi, ejakulasi, dan kepuasan pada pria. Kuesioner ini dirancang sesuai budaya dan usia. MSHQ memberikan evaluasi rinci mengenai fungsi ejakulasi, termasuk masalah ejakulasi tertunda atau anejakulasi. Domain ejakulasi penting untuk dinilai pada pria dengan gangguan urologi (Tran et al., 2019)

Menurut *European Urologists Association*, penegakkan diagnosis pasien dengan keluhan ejakulasi dini ada beberapa cara yaitu *Intravaginal Ejaculation Latency Time* (IELT) yakni suatu metode dengan menggunakan *stopwatch* yang digunakan oleh pasien dengan cara menghitung berapa lama sejak mulai penetrasi seksual sampai timbul ejakulasi. Seorang pria dikatakan mengalami ejakulasi dini jika IELT < 2 menit. *Premature Ejaculation Diagnostic Tool* (PEDT) yakni suatu metode dengan menggunakan kuesioner berupa pertanyaan yang menyangkut tentang aktifitas seksual, kepuasan dan keluhan psikologis pasien. Penilaian dari pemeriksaan ini adalah ejakulasi dini jika skor PEDT > 11, kemungkinan ejakulasi dini jika skor PEDT antara 9-10, normal jika PEDT < 8. *Arabic Index of Premature Ejaculation* (AIPE) yang terdiri atas tujuh pertanyaan kuesioner yang dikembangkan di Saudi Arabia untuk menilai hasrat seksual, kekerasan ereksi untuk hubungan seksual yang memadai, waktu ejakulasi, kontrol, kepuasan pasien dan pasangannya, kecemasan atau depresi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa persentase disfungsi ejakulasi semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Walaupun disfungsi ejakulasi dapat menyerang siapa pun dan usia berapapun, namun kejadian disfungsi ejakulasi akan meningkat seiring dengan pertambahan usia. *National Health and Social Life Survey* mendapatkan prevalensi disfungsi ejakulasi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Prevalensi disfungsi ejakulasi pada laki-laki usia lanjut antara 20-45%. Risiko menderita disfungsi ejakulasi meningkat 10% setiap tahun pada populasi pria usia 40-70 tahun adalah 1,10 (Stout et al., 2021). Hasil penelitian mendapatkan sebanyak 5% laki-laki umur 40 tahun, dan 15-25% umur 65 tahun menderita disfungsi ejakulasi komplis. Seiring dengan bertambahnya usia, fungsi seksual akan menurun. Waktu yang diperlukan untuk ejakulasi, ejakulasi kurang kuat, jumlah rangsangan seksual, penurunan volume ejakulasi merupakan penurunan akibat penuaan. Semakin bertambahnya usia akan menurunkan konsentrasi serum testosteron dalam darah dan menyebabkan penurunan tonus otot polos yang berperan pada kejadian disfungsi ejakulasi. Sebagai tambahan terdapat banyak penyakit yang umum diderita oleh laki-laki tua yang juga memberikan pengaruh terhadap terjadinya disfungsi ejakulasi seperti diabetes melitus dimana

setengah dari penderita diabetes melitus akan menderita disfungsi ejakulasi (Quintana et al., 2018).

Disfungsi ejakulasi pada pasien diabetes dikarenakan perubahan yang menyebabkan gangguan saraf dan pembuluh darah. Kadar gula dalam darah yang tinggi dapat merusak fungsi pembuluh darah, sehingga tidak dapat ejakulasi dengan maksimal. Ejakulasi sendiri terjadi dikarenakan adanya perubahan aliran darah pada penis. Ketika penis terangsang, saraf akan membuat pembuluh darah dalam penis melebar, sehingga aliran darah yang masuk akan lebih besar daripada yang keluar, sehingga organ tersebut mengeras (Kovavisarach et al., 2016). Pada pengidap diabetes, terjadi gangguan pada pembuluh darah yang membuat darah tidak dapat menetap di dalam penis, sehingga dapat terjadi disfungsi ejakulasi (Desai et al., 2023). Selain itu, pasien dengan tekanan darah tinggi dan penyakit jantung memiliki risiko yang sama disfungsi ejakulasi (Mostafa & Abdel-Hamid, 2021).

SIMPULAN

Analisis mendapatkan bahwa sebagian besar responden adalah berusia >40 tahun sebanyak 75,7%, tidak DM sebanyak 91,0%, dan disfungsi ejakulasi dalam kategori ringan 49,5%. Ada hubungan umur dengan disfungsi ejakulasi, sedangkan diabetes melitus tidak berhubungan dengan disfungsi ejakulasi pasien urologi pada masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Contreras, P., Bonanno, N., Rios Pita, H., Villasante, N., Ameri, C. A., & Blas, L. (2021). Antegrade Ejaculation Preservation Technique with GreenLight XPS 180-W: Functional Ejaculatory Results. *Journal of Endourology*, 35(3). <https://doi.org/10.1089/end.2020.0264>
- Desai, A., Chen, R., Cayetano, A., Jayasena, C. N., & Minhas, S. (2023). Understanding and treating ejaculatory dysfunction in men with diabetes mellitus. In *Andrology* (Vol. 11, Issue 2). <https://doi.org/10.1111/andr.13262>
- Forbes, C. M., Flannigan, R., & Paduch, D. A. (2018). Perineal Ultrasound: a Review in the Context of Ejaculatory Dysfunction. In *Sexual Medicine Reviews* (Vol. 6, Issue 3). <https://doi.org/10.1016/j.sxmr.2017.12.005>
- Gray, M., Zillioux, J., Khourdaji, I., & Smith, R. P. (2018). Contemporary management of ejaculatory dysfunction. In *Translational Andrology and Urology* (Vol. 7, Issue 4). <https://doi.org/10.21037/tau.2018.06.20>
- Kasman, A. M., Bhambhani, H. P., & Eisenberg, M. L. (2020). Ejaculatory Dysfunction in Patients Presenting to a Men's Health Clinic: A Retrospective Cohort Study. *Sexual Medicine*, 8(3). <https://doi.org/10.1016/j.esxm.2020.05.002>
- Kovavisarach, E., Lorthanawanich, S., & Muangsamran, P. (2016). Presence of sperm in pre-ejaculatory fluid of healthy males. *Journal of the Medical Association of Thailand*, 99.
- Mostafa, T., & Abdel-Hamid, I. A. (2021). Ejaculatory dysfunction in men with diabetes mellitus. *World Journal of Diabetes*, 12(7). <https://doi.org/10.4239/wjd.v12.i7.954>
- Otani, T. (2019). Clinical review of ejaculatory dysfunction. In *Reproductive Medicine and Biology* (Vol. 18, Issue 4). <https://doi.org/10.1002/rmb2.12289>

- Quintana, G. R., Guizar, A., Rassi, S., & Pfaus, J. G. (2018). First sexual experiences determine the development of conditioned ejaculatory preference in male rats. *Learning and Memory*, 25(10). <https://doi.org/10.1101/lm.048090.118>
- Rizal, D. (2021). Diabetes Melitus Dan Gangguan Fungsi Seksual. *Medika Kartika Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, Volume 4 No 5. <https://doi.org/10.35990/mk.v4n5.p507-520>
- Sigman, M. (2015). Introduction: Ejaculatory problems and male infertility. *Fertility and Sterility*, 104(5). <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2015.09.026>
- Stout, T. E., Fazio, A. De, Walczak, E. G., & Ordonez, M. (2021). Evaluating the Perceived Importance of Male Ejaculatory Function. *Urology*, 147. <https://doi.org/10.1016/j.urology.2020.09.020>
- Tran, Bessonneau, P., Fofana Dara, A., Juraskova, I., Huntingdon, B., Henrique da Silva, M., Zucman, D., Raffi, F., Salmon, D., Chassany, O., & Duracinsky, M. (2019). Pmu136 Psychometric Properties Of Male Sexual Health Questionnaire (Mshq), In Hiv And Hcv Patients. *Value in Health*, 22. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2019.09.1754>
- Trejo-Sánchez, I., Pérez-Monter, C., Huerta-Pacheco, S., & Gutiérrez-Ospina, G. (2020). Male Ejaculatory Endophenotypes: Revealing Internal Inconsistencies of the Concept in Heterosexual Copulating Rats. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 14. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2020.00090>
- Wincze, J. P. (2015). Psychosocial aspects of ejaculatory dysfunction and male reproduction. In *Fertility and Sterility* (Vol. 104, Issue 5). <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2015.07.1155>
- Young, S., Moran, P., & Golzarian, J. (2022). Ejaculatory dysfunction following prostate artery embolization: A retrospective study utilizing the male sexual health questionnaire-ejaculation dysfunction questionnaire. *Diagnostic and Interventional Imaging*, 103(6). <https://doi.org/10.1016/j.diii.2022.01.003>